

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah negara yang modern, negara yang penduduknya memiliki kedisiplinan yang tinggi, maju, dan merupakan salah satu negara di Asia yang dapat disejajarkan dengan negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat. Akan tetapi, kemajuan Jepang sebagai negara modern dapat dikatakan sebagai “pendatang baru” apabila dibandingkan dengan negara-negara tersebut di atas. Perkembangan Jepang pada mulanya tertinggal oleh negara-negara barat pada pertengahan abad ke-19, kemudian berubah menjadi bangsa yang setingkat dengan negara-negara barat yang sudah maju, yang dicapainya hanya dalam masa kurang lebih 100 tahun. Kemajuan negara Jepang yang telah dicapai saat ini merupakan buah kerja keras dari masyarakatnya. Masyarakat Jepang terkenal dengan disiplinnya yang tinggi dan mempunyai etos kerja yang tinggi (Suherman, 2004:202).

Kemajuan Jepang yang pesat pasca Perang Dunia II menyebabkan laju pertumbuhan jumlah penduduk mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk ini menyebabkan munculnya berbagai masalah, contohnya adalah permasalahan sampah khususnya sampah rumah tangga dan menciptakan pola hidup yang konsumtif bagi masyarakat. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sampah rumah tangga merupakan sampah yang paling mendominasi di daerah perkotaan, dan dinilai sebagai masalah yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga berpeluang menghasilkan sampah-sampah baru. Dengan demikian, sampah rumah tangga dapat dikatakan sebagai suatu masalah yang cukup penting.

Pola hidup konsumtif yang digambarkan dalam tingginya tingkat konsumsi, mendorong orang tidak hanya memenuhi kebutuhan primer, namun juga mengejar kebutuhan sekunder maupun kebutuhan tersier. Hal ini, pada akhirnya merubah jenis dan jumlah sampah yang dihasilkan oleh individu setiap harinya. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa pada zaman yang modern ini, sampah yang dihasilkan semakin hari semakin bervariasi baik jenis maupun jumlahnya (Wardhani, 2007:57).

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Secara sederhana jenis sampah dapat dibagi berdasarkan sifatnya. Sampah dipilah menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik (sampah basah) ialah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti dedaunan dan sampah dapur. Sampah jenis ini sangat mudah terurai secara alami. Sementara itu sampah anorganik (sampah kering) adalah sampah yang tidak dapat terurai. Contohnya seperti karet, plastik, kaleng, dan logam (Hadiwiyoto, 1983:19).

Permasalahan yang sama yang terjadi di Eropa barat dan Amerika Serikat juga terjadi di Jepang, di mana limbah dan sampah rumah tangga pada saat setelah perang dunia II menjadi masalah besar bagi lingkungan dan mengganggu kehidupan masyarakat. Pada pertengahan tahun 1970, munculah sebuah gerakan masyarakat peduli lingkungan yang disebut *Chonaikai* di berbagai kota di Jepang. *Chonaikai* merupakan sebuah komunitas yang diorganisir oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan persahabatan di lingkungan masyarakat. *Chonaikai* dibentuk agar dapat membangun kesadaran masyarakat tentang bagaimana cara membuang dan memilah sampah dengan baik dan benar, sehingga dapat memudahkan dalam proses pengolahan sampah tersebut (https://www.city.sapporo.jp/city/english/living/community.html#tmp_header).

Gerakan *Chonaikai* menganut sistem 3R. Sistem 3R adalah *Reduce* (mengurangi jumlah pembuangan sampah), *Reuse* (menggunakan kembali barang yang masih berguna), dan *Recycle* (mendaur ulang sampah). Gerakan *Chonaikai* terus berkembang dan mendapatkan dukungan dari masyarakat Jepang. Gerakan tersebut berkembang pesat di lingkungan masyarakat, namun pemerintah belum memiliki Undang-Undang yang mengatur pengolahan sampah. Pada pertengahan tahun 1970 permasalahan lingkungan belum menjadi prioritas utama bagi pemerintah Jepang. Sekitar 20 tahun kemudian, setelah *Chonaikai* memberikan dampak yang luas dan positif terhadap permasalahan lingkungan, pemerintah menyadari bahwa isu lingkungan merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan sehingga pada tahun 1995, parlemen menyetujui untuk mengesahkan Undang-Undang mengenai kemasan daur ulang *Containers and Packaging Recycle Law* dan merevisi ulang Undang-Undang tentang tindakan pengelolaan limbah *Revision of the Waste Management Act* pada tahun 1997 (Ministry of the Environment, 2014:3).

Pemerintah Jepang juga mengatur sistem pengelolaan sampah yang sudah diatur sedemikian rupa untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Peraturan pengelolaan sampah di Jepang salah satu contohnya adalah *The Fundamental Law for Establishing a Sound Material-Cycle Society* yang diberlakukan pada tahun 2000. Peraturan ini dibuat agar menjadi dasar bagi pendekatan yang sistematis terhadap limbah dan sistem daur ulang. Pada tingkat internasional Jepang mengusulkan “inisiatif 3R” pada G8 (*Group of Eight*) pada tahun 2004, dan telah disetujui oleh negara-negara G8. Inisiatif 3R dilakukan untuk mempromosikan gerakan 3R yang bertujuan untuk mengurangi limbah, menggunakan kembali material jika memungkinkan, dan kemudian mendaur ulang barang atau material ketika sudah tidak dapat digunakan kembali (Hays, 2009).

Masyarakat Jepang mulai memikirkan bagaimana cara agar dapat membuat sampah-sampah tersebut menjadi lebih bernilai ekonomis atau dapat berguna lagi, sehingga mulailah timbul kesadaran dalam diri individu itu sendiri untuk benar-benar menerapkan gerakan 3R yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Masyarakat Jepang bergerak dengan berdasarkan atas kesadaran diri sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun untuk terus mendukung dan selalu mempraktikkan gerakan 3R dalam kegiatannya sehari-hari. Selain itu masyarakat Jepang juga tidak membuang sampah sembarangan karena mereka sadar akan pentingnya kebersihan dan keindahan lingkungan.

Kehidupan di Jepang pada dewasa ini memiliki lingkungan yang sangat bersih dan nyaman untuk ditinggali. Kepedulian dan rasa tanggung jawab masyarakat Jepang akan kebersihan lingkungan sangatlah tinggi, sehingga kebersihan lingkungan sudah merupakan salah satu ciri utama Jepang yang sangat sulit ditemukan di negara lain. Hal tersebut membuktikan masyarakat Jepang sangat menyadari bahwa dalam menjalankan pengelolaan sampah bukan hanya upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah, tetapi peran aktif dari masyarakat juga merupakan hal yang sangat penting untuk dapat membantu terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku masyarakat Jepang terhadap pengelolaan sampah.

1.2 Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Dari penelitian Griffin (1990:6), dikatakan bahwa “*Management is the process of planning and decision making, organizing, leading and controlling and organization human, financial, physical and information resources to archive organizational goals in an efficient and effective manner*” Dikatakan Pengelolaan adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Sedangkan menurut hasil dari penelitian Lilis Solihah tahun 2004, yang mana berdasarkan atas skripsinya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Jepang Dalam Pemilahan Sampah Sebagai Upaya Daur Ulang”, dikatakan bahwa sampah merupakan masalah yang penting untuk ditanggulangi, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Struktur masyarakat, nilai budaya, dan tingginya disiplin dalam hal membuang sampah merupakan faktor pendorong tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah sebagai upaya daur ulang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pengertian sampah dan jenis-jenisnya
2. Pengelolaan sampah di Jepang
3. Hukum pembuangan sampah di Jepang
4. Perilaku masyarakat Jepang dalam hal mengolah sampah

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dari penelitian ini adalah proses pengolahan sampah dan gambaran perilaku masyarakat Jepang dalam pengelolaan sampah.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengolahan sampah di Jepang?
2. Bagaimana hukum pembuangan sampah di Jepang?
3. Bagaimana perilaku masyarakat Jepang dalam mengolah dan mengelola sampah?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pengolahan sampah di Jepang.
2. Untuk mengetahui bagaimana hukum pembuangan sampah di Jepang
3. Untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Jepang dalam mengolah dan mengelola

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk mengimplementasikan berbagai konsep dan teori yang diperoleh di universitas khususnya teori-teori kebudayaan dan kehidupan sosial. Selain itu penulis juga dapat memperluas dan menambah pemahaman ilmu yang khususnya terkait dengan bagaimana perilaku masyarakat Jepang terhadap pengelolaan sampah.

2. Pembaca

Manfaat penelitian ini bagi para pembaca, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pembaca tentang perilaku masyarakat Jepang terhadap pengelolaan sampah.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data yang digunakan berasal dari buku-buku, jurnal, artikel, serta beberapa data penunjang yang berasal dari situs internet. Penulis

melakukan studi kepustakaan pada perpustakaan pusat Universitas Indonesia, perpustakaan jurusan Satria Jepang Unsada, perpustakaan rektorat Unsada.

1.9 Landasan Teori

Adapun landasan teori dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Perilaku

Menurut Skinner (Notoatmodjo, 2005) dirumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner disebut teori “S-O-R” atau stimulus organisme respon. Skinner juga membedakan adanya dua proses yaitu :

- a. Respondent respon atau reflexive, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut electing stimulation karena menimbulkan respon respon yang relative tetap. Misal: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan lain sebagainya.
- b. Operant respon atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya atau job skripsi) kemudian memperoleh penghargaan dari atasnya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Perilaku manusia pada dasarnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri sehingga perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik yang dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung. (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Hereditas atau faktor keturunan adalah merupakan konsepsi dasar atau modal untuk pengembangan perilaku makhluk hidup. Sedangkan lingkungan adalah merupakan kondisi atau merupakan lahan untuk pengembangan perilaku tersebut. Suatu pertemuan antara dua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar

Berdasarkan berbagai definisi perilaku yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat mencerminkan kepribadian atau tingkah laku seseorang.

2. Masyarakat

Menurut Ralph Linton (dalam Soekanto, 2006:22), masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B Taneko, 1984:11), dinyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Menurut Max Weber (dalam Setiadi, 2013:36), diartikan bahwa masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Berdasarkan berbagai definisi masyarakat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok individu yang memiliki tradisi dan cara hidup yang sama.

3. Pengelolaan

Menurut Balderton (dalam Adisasmita, 2011:21), istilah pengelolaan sama dengan manajemen yaitu menggerakkan, mengorganisasikan, dan mengarahkan usaha manusia untuk

memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan. Marry Parker Follet (dalam Tisnawati, 2009:6), mendefinisikan pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan.

Menurut Griffin (1990:6), *“Management is the process of planning and decision making, organizing, leading and controlling and organization human, financial, physical and information resources to archive organizational goals in an efficient and effective manner”* Dikatakan Pengelolaan adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Menurut George R Terry, (1999), Pengelolaan (manajemen) adalah suatu proses tertentu yang akan dilaksanakan mulai dari perencanaan sampai dengan menilai (evaluasi). Manajemen sering diartikan ilmu, kiat, dan profesi.

Menurut Harsoyo, (1977:121), “pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk mengali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan berbagai definisi pengelolaan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah suatu proses atau cara untuk mencapai sebuah tujuan.

4. Sampah

Menurut World Health Organization (WHO), sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2006). Menurut Tchobanoglous (1993), sampah dapat didefinisikan sebagai semua buangan yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan hewan yang berupa padatan, yang dibuang karena sudah tidak berguna atau tidak diperlukan lagi.

Menurut Azwar (1990), yang dimaksud dengan sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi bukan biologis karena kotoran manusia *human waste* tidak termasuk kedalamnya.

Berdasarkan berbagai definisi sampah yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa sampah merupakan suatu barang atau benda yang sudah tidak terpakai dan tidak berharga lagi.

5. Konsep 3R

The Principle of reducing waste, reusing and recycling resources and product is often called the 3R. Reducing means choosing to use things with care to reduce the amount of waste generated. Reusing involves the repeated use of item or parts of item which still have useable aspect. Recycling means the use of waste itself as resources. Waste minimization can be achieved in an efficient way by focusing primarily on the first of the 3R, reduce followed by reuse and then recycle.

(Ministry of the Environment, 2014)

Artinya Prinsip mengurangi limbah, menggunakan kembali dan mendaur ulang sumber daya dan produk sering disebut 3R. Mengurangi berarti memilih untuk menggunakan barang dengan hati-hati untuk mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan. Penggunaan kembali melibatkan penggunaan barang secara berulang atau bagian barang yang masih memiliki aspek yang bisa digunakan. Daur ulang berarti penggunaan limbah itu sendiri sebagai sumber daya. Minimalisasi limbah dapat dicapai dengan cara yang efisien dengan berfokus terutama pada yang pertama dari 3R, mengurangi diikuti dengan penggunaan kembali dan kemudian mendaur ulang.

1.10 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini mengacu pada pendoman penyusunan Skripsi Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I, Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan. Bab II, Bab ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan perilaku

masyarakat Jepang terhadap pengelolaan sampah di Jepang. Bab III, Bab ini merupakan pembahasan tentang proses pengolahan sampah dan gambaran perilaku masyarakat Jepang dalam pengelolaan sampah. Bab IV, Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

